

# EFEKTIVITAS EDUKASI DENGAN *BOOKLET* TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK VETERAN 1 SUKOHARJO

Mesriani Zebua<sup>1</sup>, Erlyn Hapsari<sup>2</sup>, Megayana Yessy M<sup>3</sup>, Theria Utami<sup>4</sup>

1 Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

2, Dosen Program Studi Kebidanan Program diploma tiga Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

3. Dosen Program Studi Kebidanan Program studi pendidikan profesi bidan Universitas Kusuma Husada Surakarta

4. Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: [mesrianizebua49@gmail.com](mailto:mesrianizebua49@gmail.com)

## *Abstract*

*Adolescence is a stage where an individual experiences rapid changes both physically and psychologically. The main problem in adolescents is the blurred moral values for the younger generation. Sex education must be taught by parents at home which will then be realized in a moral form when the child is in the school environment. The best sex education is sex education taught by parents. Education on premarital sexual behavior among adolescents is carried out through booklets. Booklet is one of the media that is effectively used as a medium of education. The research objective is to find out effectiveness of education with booklets to control premarital sexual behavior of adolescent at SMK Veteran 1 Sukoharjo. This is a quantitative research. This research design applies the pre-experimental design One Group Pretest-Post test Design where this research is carried out in one research group. The research population were students of SMK Veteran 1 Sukoharjo. The sample of this research is 74 students of SMK Veteran 1 Sukoharjo. In the researchers this is a marginal homogeneity test. Based on the results of the analysis, it was obtained p value of 0.000 ( $p \leq 0.05$ ), statistically showing that there was a difference between before and after giving education with booklet media on adolescent premarital sexual behavior at SMK Veteran 1 Sukoharjo. So it can be concluded that education with booklets is effective for controlling premarital sexual behavior of adolescents at SMK Veteran 1 Sukoharjo.*

**Keywords:** education, booklet, premarital sexual behavior

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, yang disebut remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI (2015), batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah. Hurlock (2010) menyatakan bahwa Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang

sangat singkat. Menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun dan kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Remaja merupakan suatu tahap dimana seorang individu mengalami perubahan yang cepat baik secara fisik maupun secara psikologis. Masalah pokok yang sangat menonjol pada remaja adalah kaburnya nilai-nilai moral bagi generasi muda. Remaja

dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang sulit dipahami menurut pemikiran remaja (Purwaningsih, 2013).

Menurut data BKKBN 2014, jumlah penduduk berusia remaja di Indonesia sebanyak 63,4 juta jiwa. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota (BPS) (2013), didapatkan data kelompok remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 73.549 jiwa, kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 93.128 jiwa dan kelompok usia 20-24 tahun sebanyak 115.597 jiwa, Proyeksi penduduk Indonesia umur 10-24 tahun pada tahun 2019 adalah 67.289,9 ribu jiwa dari 268.074,6 ribu jiwa. Berdasarkan perbandingan data tersebut didapatkan bahwa penduduk Indonesia umur 10-24 tahun berjumlah 25% dari seluruh penduduk Indonesia dalam proyeksi penduduk tahun 2019.

Kematangan fungsi seksual remaja akan menimbulkan dorongan seksual yaitu keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual melalui perilaku seksual (PKBI DIY, 2015). Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini dapat dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran sehingga dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah. Remaja cenderung melakukan perilaku seksual pranikah, perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Tjiptanigrum, (2015) dibedakan menjadi 2 yaitu berat dan ringan. Kategori ringan termasuk menaksir, pergi berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi), saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah :berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, menempelkan alat kelamin,oral seks,berhubungan seksual (senggaman). Berdasarkan survei kesehatan reproduksi yang dilakukan Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2014,

terdapat 92 % remaja yang berpacaran, 82 % saling berpegangan tangan, 63 % saling berciuman. SDKI 2017 menyajikan data yaitu 80% wanita dan 84 % pria melaporkan pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan umur mulai pacaran pertama kali. Dari kelompok umur tersebut diketahui 44 % wanita dan 45% pria melaporkan melakukan pacaran pertam kali,92 % wanita dan 94 % pria pednidikan tamat SMA , 18 % wanita dan 14 % pria tinggal diperkotaan, 73 % wanita dan 75 % pria memiliki perekonomian menengah kebawah.

Monitoring (pemantauan) merupakan sebuah proses penaksiran atau penilaian kualitas kinerja sistem dari waktu ke waktu. Pemantauan ini dilakukan secara berkelanjutan sejalan dengan kegiatan usaha yang mencakup kegiatan sehari hari. Pengawasan adalah pengendalian yang dilakukan dengan melaksanakan pemeriksaan, penilaian kemampuan, meningkatkan dan menyempurnakan, baik manajemen maupun bidang operasionalnya. Penggunaan sistem monitoring bertujuan untuk dapat mengontrol, mengawasi serta mengecek sejumlah aktivitas yang telah dilakukan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa monitoring adalah proses pengumpulan informasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk dapat mengawasi kegiatan yang telah dilakukan guna meningkatkan dan menyempurnakan tujuan yang akan dicapai (Prambudi, 2014),

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Hasan dalam Natusion (2014) adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang tidak ada

noda sama sekali menurut teori tabularasa, orang tua yang akan menjadikan seorang anak itu menjadi pribadi yang baik atau buruk. (Nasution, 2014)

Menurut Lubis (2017), perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual, paparan pornografi dan pengaruh teman sebaya terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Pendidikan seks harus diajarkan oleh orang tua di rumah yang kemudian akan teralisasi dalam bentuk moral ketika anak berada di lingkungan sekolah. Pihak sekolah hanya sebagai pendukung atas pendidikan seks bagi remaja, karena sejatinya, pendidikan seks yang paling baik adalah pendidikan seks yang diajarkan oleh orang tua. Hal ini melalui pendidikan tentang perilaku seksual pranikah pada remaja dengan booklet.

*Booklet* merupakan salah satu media yang efektif digunakan sebagai media edukasi. Kelebihan *booklet*: menggunakan kalimat pendek, sederhana, singkat, dan ringkas. Selain itu penggunaan huruf tidak kurang dari 10 pt, dikemas menarik dan kata yang digunakan ekonomis. *booklet* memiliki beberapa keunggulan yaitu: dapat digunakan untuk belajar mandiri, pembaca dapat mempelajari isinya dengan santai, informasi dapat dibagikan dengan keluarga dan teman. ,mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki serta mudah disesuaikan, mengurangi kebutuhan mencatat,dapat dibuat secara, sederhana dengan biaya relatif murah,awet,daya tampung lebih luas,dapat diarahkan pada segmen tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap di 36 siswa/siswi SMK veteran 1 Sukoharjo siswa/siswi tersebut di ketahui 44 % siswa pernah menaksir dan 34 % siswa pernah bergandengan tangan dan 10% pernah berciuman. 7 % siswa dan pernah berpelukan dan 5 % siswa dan pernah menonton film porno.

Berdasarkan permasalahan diatas dan realita yang ada, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Efektivitas Edukasi dengan *Booklet* terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo”.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* tertentu (perlakuan) (Sugiyono, 2016).

Desain penelitian ini menerapkan rancangan pre-eksperimen *One Group Pretest-Post test Design*. Penelitian ini dilaksanakan dengan melaksanakan observasi sebanyak dua kali sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) pada subjek penelitian. Tujuan *one group pre test-post test design* ini adalah untuk mengetahui pengaruh tindakan terhadap kelompok eksperimen (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi di SMK Veteran 1 Sukoharjo yang berjumlah 1.360 siswa. Sampel merupakan bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam 2013). Sampel pada penelitian ini adalah siswa Kelas XII Jurusan TKJ (Teknik Komputer Dan Jaringan) di SMK Veteran 1 Sukoharjo yang berjumlah 74 siswa.

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah edukasi dengan media booklet. Variabel dependennya adalah perilaku seksual pranikah pada remaja dengan cara melakukan observasi. Kriteria penilain perilaku seksual pranikah adalah Baik bila mendapatkan

nilai 76% - 100%, Cukup bila mendapatkan nilai 56% - 75%, dan Kurang bila mendapatkan nilai < 56%.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisoiner perilaku seksual pranikah pada remaja yang terdiri dari 25 item yang berupa pertanyaan tentang tindakan yang berkaitan dalam perilaku seksual pranikah pada remaja dengan jawaban ya atau tidak. Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup dan sudah disediakan jawaban agar responden dapat memilih. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden dan dilanjutkan dengan uji validitas dan reabilitas (Arikunto: 2010).

Penelitian ini menggunakan uji validasi dengan rumus *product moment* dan reliabilitas instrumen diuji dengan *Alpha Chronbach*. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan komputer program SPSS 22.0. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji bivariat dilaksanakan dengan *marginal homogeneity test*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### a. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	35	47,3%
Perempuan	39	52,7%
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100,0%</b>

Tabel 1 menunjukkan deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Responden berjenis laki-laki sebanyak 35 siswa (47,3%) dan reponden berjenis kelamin perempuan seanyak 39 siswa (52,7%). Dilihat dari kelas responden, maka seluruh responden berasal dari kelas XII.

Rentang usia yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah rata-rata usia 16-18 tahun, sesuai dengan Anwar (2011) dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa,

berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) berada pada umur. Menurut Retnowati (2011) pada usia tersebut remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti: mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis, mencapai peran sosial maskulin dan feminine, menerima keadaan fisik dan dapat mempergunakannya secara efektif dan masih banyak lagi.

##### b. Analisis Univariat

Analisis univariat yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pada setiap variabel penelitian. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian baik dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%) dalam setiap item atau variabel yaitu tingkat perilaku seksual pranikah remaja sebelum dan sesudah dilaksanakan edukasi dengan booklet. Tingkat perilaku seksual pranikah responden sebelum dan sesudah diberikan tindakan edukasi menggunakan *booklet*.

Tabel 2 Tingkat Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Perilaku	Sebelum Tindakan		Setelah Tindakan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kurang	49	66,2%	5	6,8%
Cukup	18	24,3%	20	27,0%
Baik	7	9,5%	49	66,2%
<b>Jumlah</b>	<b>74</b>	<b>100,0%</b>	<b>74</b>	<b>100,0%</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>52,5</b>		<b>79,9</b>	

Sebelum dilakukan edukasi menggunakan *booklet* dan , tingkat perilaku responden kurang sebanyak 49 orang atau 66,2%, cukup sebanyak 18 orang atau 24,3%, dan baik sebanyak 7 orang atau 9,50%. Setelah dilaksanakan edukasi menggunakan *booklet* dan tingkat perilaku responden meningkat menjadi tingkat pengetahuan kurang ebanyak 5 responden atau 6,8%, tingkat perilaku baik sebanyak 20

responden atau 27,00%, dan tingkat perilaku baik sebanyak 49 orang atau 62,2%.

Selain itu juga didapatkan nilai rata-rata tingkat perilaku seksual pranikah remaja sebelum tindakan adalah 52,5 masuk dalam kategori kurang dan nilai rata-rata setelah tindakan adalah 79,9 masuk dalam kategori baik. Sehingga terjadi kenaikan tingkat perilaku responden sebesar 27,4. Data ini dapat dikatakan bahwa edukasi dengan *booklet* dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo.

### c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen. Pada penelitian ini, analisis bivariat digunakan untuk mencari efektivitas edukasi dengan media *booklet* terhadap Peningkatan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo. Kriteria hubungan ditetapkan berdasarkan p-value yang dihasilkan dengan 95% CI dan kriteria sebagai berikut: Jika p value < 0,05, tolak H0 maka hasil perhitungan statistik bermakna atau terdapat korelasi antar variabel. Jika p value > 0,05, terima H0 maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna atau tidak terdapat korelasi antar variabel.

Tabel 3 Hasil Uji Marginal Homogeneity

Perilaku	Sebelum	Sesudah	Nilai P
Mean (SD)	52,5 (1,53)	79,9 (1,0000)	0,00
Median	2,0000	1,0000	0
(Min-Max)	(31,80-54,50)	(81,80-95,50)	

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *marginal homogeneity* didapatkan p value 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media *booklet* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo.

## PEMBAHASAN

### 1. Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo

Sebelum dilakukan edukasi menggunakan *booklet*, tingkat perilaku responden kurang sebanyak 49 orang atau 66,2%, cukup sebanyak 18 orang atau 24,3%, dan baik sebanyak 7 orang atau 9,50%. Setelah dilaksanakan edukasi menggunakan *booklet*, tingkat perilaku responden meningkat menjadi tingkat pengetahuan kurang sebanyak 5 responden atau 6,8%, tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 responden atau 27,00%, dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 49 orang atau 62,2%.

Selain itu juga didapatkan nilai rata-rata tingkat perilaku seksual pranikah remaja sebelum tindakan adalah 52,5 masuk dalam kategori kurang dan nilai rata-rata setelah tindakan adalah 79,9 masuk dalam kategori baik. Sehingga terjadi kenaikan tingkat perilaku responden sebesar 27,4. Data ini dapat dikatakan bahwa edukasi dengan *booklet* dapat meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo.

Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI (2015), batas usia remaja adalah antara 10 sampai 19 tahun dan belum menikah. Hurlock dalam Thalib (2010) menyatakan bahwa Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun dan kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini dapat dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran sehingga dikenal dengan istilah perilaku seksual pranikah. Remaja cenderung melakukan perilaku seksual pranikah, perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Tjiptanigrum, (2015) dibedakan menjadi 2 yaitu berat dan ringan. Kategori ringan termasuk menaksir, pergi berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi), saling memeluk, sedangkan yang termasuk kategori berat adalah :berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian bagian sensitive seperti payudara, alat kelamin, menempelkan alat kelamin, oral seks, berhubungan seksual (senggama).

Perubahan fisik terjadi pada remaja selama masa pubertas akibatnya remaja pria mulai merasa tertarik kepada lawan jenisnya yang mengakibatkan sering mengalami mimpi basah dan pada remaja wanita mengalami menstruasi. Perubahan psikologis remaja berani mengambil risiko dalam melakukan perbuatan, menyukai tantangan, dan rasa ingin tahu yang besar yang membuat remaja menjadi kelompok risiko terjadinya masalah kesehatan. Perubahan sosial remaja mulai bergaul dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, keluar dari lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosialnya menjadikan remaja semakin berisiko terhadap perilaku negatif yang bisa menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat (Ali & Asrori, 2012).

Perilaku seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu yang merupakan faktor internal yaitu usia. Menurut Notoatmodjo (2010) usia adalah waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Semakin cukup umur seseorang akan menjadikan seseorang lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Selain itu,

Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa umur sangat mempengaruhi pengetahuan karena semakin tua umur seseorang maka perilaku perkembangan mentalnya bertambah baik. Didukung oleh faktor eksternal yaitu salah satu diantaranya adalah lingkungan. Notoatmodjo (2010) berpendapat bahwa lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dan perilaku. Lingkungan terus berpengaruh terhadap perkembangan, pembawaan, dan kehidupan manusia.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah diantaranya adalah jenis kelamin, norma agama, dan norma keluarga. Selain itu menurut bahwa status berpacaran dan frekuensi pacaran remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja Nurwaidah (2014). Dari berbagai penelitian menyatakan asal sekolah remaja berpengaruh dengan perilaku seksual berisiko (Mujayapura, 2014). Dalam penelitian Mujayapura menunjukkan responden yang berasal dari sekolah swasta (60%) berperilaku seksual berisiko dibanding dengan responden yang berasal dari sekolah negeri. Lebih lanjut pengetahuan dan sikap remaja juga secara signifikan terkait dengan meningkatnya perilaku seksual pranikah pada remaja (Nurwaidah, 2014). Dari penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja berhubungan dengan karakteristik remaja meliputi jenis kelamin, asal sekolah, status memiliki pacar, frekuensi pacaran, norma agama, norma keluarga, pengetahuan, dan sikap. Akan tetapi terdapat keterbatasan dari penelitian sebelumnya mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu sulit menggeneralisasi hasil penelitian sebelumnya dengan budaya yang berkembang di daerah lain (Oladipupo & Viatonu, 2014).

Penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah pengawasan dan perhatian orang tua yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan yang bebas, semakin banyaknya

hal-hal yang memberikan rangsangan seksual yang sangat mudah dijumpai dan fasilitas seperti televisi, handphone, komputer dan media massa yang sering diberikan oleh keluarga tanpa menyadari efek dari media massa yang sering diberikan. Efek dari penggunaan fasilitas tersebut dapat menyebabkan remaja ingin meniru tokoh yang diidolakan seperti perilaku remaja yang ingin pacaran. Masa pacaran telah diartikan sebagai masa untuk belajar aktivitas seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, Kayat Haryani, 2015).

Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan yang adaptif untuk membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun dalam pencarian jati dirinya. Ada kesan pada remaja jika seks itu menyenangkan, salah satu bentuk pengungkapan rasa cinta kepada pasangannya sehingga tidak perlu ditakutkan. Hal tersebut dapat terjadi karena mendapatkan informasi yang salah mengenai seks yang berasal dari media maupun dari teman-temannya, sehingga akhirnya mereka mengadopsi begitu saja norma-norma yang belum pasti kebenarannya (Natalia, 2014).

## **2. Efektivitas Edukasi dengan Booklet terhadap peningkatan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo**

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *marginal homogeneity* didapatkan p value 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi dengan media *booklet* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo. Sehingga dapat dikatakan bahwa edukasi dengan booklet efektif untuk mengendalikan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan sebelumnya

yang menyatakan bahwa edukasi efektif untuk mengendalikan perilaku seksual (Haryani, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mesra (2015) menyebutkan bahwa peran orang tua merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan dengan media booklet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi responden (Ma'munah, 2015) Media booklet memiliki manfaat antara lain membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, membuat sasaran pendidikan tertarik dan ingin tahu lebih dalam untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan serta mendorong keinginan orang untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik (Hermawan, 2017).

Hasil tersebut didukung oleh Purwanza & Rasni (2017) tentang hubungan parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara monitoring parental dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Lingkungan para remaja serta pergaulan dari luar kepada remaja akan berpengaruh dalam perkembangan fisik maupun psikologi remaja (Goodrum et al., 2017). Saat masa remaja banyak menghabiskan waktu diluar rumah dibandingkan menghabiskan waktu di dalam rumah sehingga anak remaja tidak memiliki komunikasi yang baik dan pengawasan orang tua yang sangat kurang kepada remaja sehingga berdampak pada lingkungan remaja (teman sebaya, pergaulan, serta banyak mengakses internet) dan sangat berpengaruh pada psikologis remaja (Hadley et al., 2015). Orang tua harus dapat melihat perubahan perilaku anak remaja mereka secara cermat.

Perubahan sikap seseorang didasari oleh tiga komponen yaitu kognitif (pengetahuan),

afektif (emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen sikap tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap karena diawali dengan adanya pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bersifat evaluasi sehingga memberi arahan pada sikap terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, objek dapat dirasakan oleh seseorang sebagai sesuatu yang disukai atau tidak disukai. Komponen afektif memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif. Komponen afektif ini menunjukkan arah perasaan seseorang untuk merespon suatu objek (Ratnawati Lilin Anggraini, 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku remaja dapat diubah melalui edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan adalah penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktek belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Penyuluhan yang diberikan ternyata telah memberikan tambahan pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akhirnya akan mengubah sikap dan perilaku ke arah positif (Ratnawati Lilin Anggraini, 2017).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Peran orang tua dalam pendidikan anak menurut Hasan dalam Natusion (2014) adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan. Anak diibaratkan sebagai kertas putih yang tidak ada noda sama sekali menurut teori tabularasa, orang tua lah yang akan menjadikan seorang

anak itu menjadi pribadi yang baik atau buruk. (Natusion, 2014)

Hubungan antara anak dengan orang tua, kontrol orang tua dan komunikasi antara anak dan orang tua akan berdampak pada perilaku seksual pada remaja. Kontrol yang baik dari orang tua berhubungan erat dengan penundaan hubungan seksual pada remaja. Kontrol dan monitoring dari orang tua akan membatasi peluang remaja untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Namun ada beberapa studi penelitian yang menunjukkan bahwa pola seksual remaja terjadi jika kontrol orang tua terjadi secara berlebihan. Komunikasi langsung antara anak dan orang tua merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi pola seksual pada remaja. Selain itu sikap orang dalam menyikapi perilaku seksual pada remaja juga akan berdampak pada perilaku seksual remaja itu sendiri (Lisnawati, 2015).

Komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang diantara keduanya. Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dalam hal ini antara orang tua dengan remaja adalah komunikasi yang timbal balik, ada keterbukaan, spontan dan ada feedback dari kedua pihak antara orang tua dan remaja (Lisnawati, 2015).

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *marginal homogeneity* didapatkan p value 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah



pemberian edukasi dengan media *booklet* terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan *booklet* efektif untuk meningkatkan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Veteran 1 Sukoharjo.

2. Perilaku pranikah pada remaja sebelum edukasi menggunakan *booklet* mayoritas termasuk kategori kurang sebanyak 49 orang atau 66,2%. Nilai rata-rata tingkat perilaku seksual pranikah remaja sebelum tindakan adalah 52,5 masuk dalam kategori kurang
3. Perilaku pranikah pada remaja setelah edukasi menggunakan *booklet* mayoritas termasuk kategori baik sebanyak 49 orang atau 62,2%. Nilai rata-rata setelah tindakan adalah 79,9 masuk dalam kategori baik.

#### 4. REFERENSI

Ali, M & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, S. (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

BKKBN. (2014). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK-R/M)*. Jakarta: BKKBN Direktorat Bina Ketahanan Remaja. BPS. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. Yogyakarta: BPS DIY.

Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, Kayat Haryani. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal*

*Ners dan Kebidanan Indonesia JNKI*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2015, 140-144

Goodrum, N. M., Armistead, L. P., Tully, E. C., Cook, S. L., & Skinner, D. (2017). Parenting and Youth Sexual Risk in Context: The Role of Community Factors. *HHS Public Access*, 57(1), 1–12.

Haryani, D. S., Wahyuningsih, & Haryani, K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*, 3(3), 140-144.

Hurlock, E. B. (2000) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kemendes RI, 2015. *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta Selatan: Kemendes RI.

Lisnawati.(2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon. Program Studi Kebidanan Cirebon. *Skripsi*. Poltekkes Tasikmalaya.

Lubis, D.P.U., 2017. Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan " Samodra Ilmu*, 8(1), pp.47–54.

Ma'munah, M. (2015). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan *Booklet* terhadap Pengetahuan Nutrisi Ibu Laktasi di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur. *Skripsi*. Jakarta: Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Mesra, E., & Fauziah. (2015). Peran Orang Tua Merupakan Faktor Dominan Terhadap Perilaku Seksual Remaja.

- Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 35-40.
- Mujayapura. D. C. A (2014) Hubungan Karakteristik Remaja dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Dan SMK Di Kelurahan Semper Timur Jakarta Utara. Thesis. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2013) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 4. Edited by P.
- Nurwaidah, A., Boham, A. and Tulung, L. (2014) 'Komunikasi antar pribadi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks pada masa awal pubertas di Kelurahan Malalayang I Manado (Interpersonal communication between parents and children in early puberty)', *Jurnal Acta Diurna*, 3(1),
- Oladipupo-Okorie, B., & Viatonu, O. O. (2014). influence of family characteristics and cultural norms on pre-marital sex among secondary school students in ojo local government area of lagos state, nigeria. *European Scientific Journal*, 10(5) Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1524950227?accountid=48290>
- PKBI DIY, 2015. Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja. *Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, Jawa Tengah*. Available at: <http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/> [Accessed August 15, 2017].
- Purwaningsih et al. (2013) 'Kata kunci : Hubungan Antara Pola Asuh Remaja Di Smk Batik 1 Surakarta', *Jurnal Involusi Kebidanan*, 1(1), pp. 9–19.
- Purwanza, S. W., Rasni, H., & Juliningrum, P. P. (2017). Hubungan Parental Monitoring dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(1), 99–107
- Ratnawati Lilin Anggraini. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja Di SMP Negeri 3 Jetis Bantul. *Naskah Publikasi*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.